

Analisis Teori Modernisasi dalam Perspektif Teori Pertumbuhan Ekonomi Rostow

Wahyu Karunia Galib¹

¹ Hasanuddin University, Tamalanrea, Makassar, Indonesia, 90245
wahyukaruniagalib@gmail.com

Abstract. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teori modernisasi yang menjadi acuan negara-negara maju dan berkembang dalam hal ini lima tahap pembangunan Rostow. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis yang digunakan adalah Analisa Diskursus Kritis (Critical Discourse Analysis) yang mengasumsikan bahwa semua objek dan tindakan adalah penuh makna secara khusus, dan setiap diskursus menunjukkan konstruksi sosial dan politik pada obyek yang diamati. Langkah peran peneliti adalah menyajikan permasalahan, mengumpulkan data historis, mengekstrak kumpulan makna untuk disajikan kembali dalam bentuk analisis hasil kajian pustaka/konseptual. Hasil kajian ini menggambarkan lima tahapan teori pertumbuhan ekonomi Rostow yaitu masyarakat tradisional, prasyarat untuk tinggal landas, tinggal landas, menuju kedewasaan, masa konsumsi tinggi yang tujuan dari teori ini adalah untuk mencapai kesejahteraan. Tetapi modernisasi mempunyai kekurangan sebagai bentuk penjajahan jenis baru dimana negara berkembang ingin sejajar dengan negara maju harus bergantung kepada negara tersebut dan kemudian akan terjadi masalah yaitu kemiskinan pada saat yang sama, pertumbuhan ekonomi yang dicanangkan tidak kunjung terwujud

Keywords: Pembangunan, teori, Modernisasi, Rostow, Ketergantungan

1 Pendahuluan

Modernisasi merupakan proses perubahan secara total pada kehidupan masyarakat tradisional ke dalam kehidupan modern. Kehidupan modern ditandai dengan semakin massifnya masyarakat menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan modern memacu kemajuan ekonomi, memakmurkan warga negara dan menstabilkan kehidupan politik (Jackson, 1965) Modernisasi berarti perubahan yang dilakukan secara sengaja, atau dirancang secara sengaja dari kehidupan tradisional kepada kehidupan yang modern. Modernisasi ditandai dengan adanya industrialisasi.

Teori modernisasi lahir ditandai dengan beberapa momentum penting yakni pertama terjadinya revolusi intelektual di setiap negara untuk melakukan respons terhadap Perang Dunia II. Banyak pihak yang meyakini bahwa teori ini merupakan pintu masuk menuju perubahan. Kedua, terjadinya perang dingin antara negara komunis di bawah

pimpinan Uni Soviet yang berideologi sosialis dengan Amerika Serikat yang berideologi kapitalis. Dominasi yang dilakukan oleh kedua negara tersebut kemudian bermuara pada ekspansi wilayah di negara-negara berkembang untuk menerapkan ideologi mereka (Jamaluddin, 2016)

Teori modernisasi menjadi lebih sempurna dalam tiga fase. Fase Pertama (1950-an dan 1960-an), Fase Kedua (1970-an dan 1980-an), Fase Ketiga (1990-an). Paradigma modernisasi dalam studi pembangunan yang muncul setelah Perang Dunia II, terutama awal tahun 1950-an, kemudian populer kebijakan pembangunan di negara-negara dunia ketiga sampai dengan saat ini. Dalam paradigma ini telah berkembang sejumlah teori, diantara adalah Rostow (1960), Hagen (1962), Lerner (1964), Eisenstadt (1966), Smelser (1966), McClelland (1976), Parsons (1966) dan Inkeles dan Smith (1974). Para ahli modernisasi, baik dalam aliran makro maupun mikro, berpendapat bahwa negaranegara miskin memerlukan bantuan negaranegara kaya untuk mempercepat proses pembangunan (Bjorn, 1982). Bantuan perlu diberikan baik dalam bentuk modal, teknologi, dan pendidikan, yang merupakan bagian dari proses difusi nilai-nilai/budaya Barat ke Timur. Melalui proses ini, pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di negara-negara miskin diharapkan dapat mengarah kepada terciptanya kondisi budaya dan struktur sosial, politik, dan ekonomi yang serupa dengan dunia Barat.

Walt Whitman Rostow Lahir di Amerika Serikat pada tanggal 7 Oktober 2 1916 dan meninggal pada 13 Februari 2003 adalah seorang ahli sejarah ekonomi asal Amerika Serikat, yang pada tahun 1960-an menulis buku tentang *The Stages Of Economic Growth, A Non Communist Manifesto*. Buku ini mengurai sejarah perkembangan ekonomi Amerika Serikat dengan menggunakan pendekatan analisis historis (Hasan et al., 2020)

Teori modernisasi yang populer antara lain disampaikan oleh W.W. Rostow. Sebagai seorang ekonom positivistik, Rostow memiliki tiga asumsi dasar yakni pertama, pembangunan adalah sebuah proses linier yang memerlukan perencanaan matang dalam setiap segi pembangunannya sehingga bukan merupakan proses gradual yang zigzag tanpa arah tertentu. Kedua, pembangunan berarti kemampuan ekonomi, untuk mencapai kemandirian ekonomi, negara harus melalui lima tahapan pembangunan. Ketiga, jika dalam modernisasi suatu negara tidak mencapai tahapan-tahapan tersebut

secara linier, maka pembangunan yang dilakukannya telah gagal (Afandi et al., 2022).

1.1 Teori Pembangunan

Teori pembangunan dalam ilmu sosial dapat dibagi ke dalam dua paradigma besar: 1) modernisasi dan 2) ketergantungan. Paradigma modernisasi mencakup teori-teori makro tentang pertumbuhan ekonomi dan perubahan sosial dan teori-teori mikro tentang nilai-nilai individu yang menunjang proses perubahan. Paradigma ketergantungan mencakup teoriteori keterbelakangan (under-development) ketergantungan (dependent development) dan istem dunia (world system theory) sesuai dengan klassifikasi Larrain (1994) (Tikson, 2005)

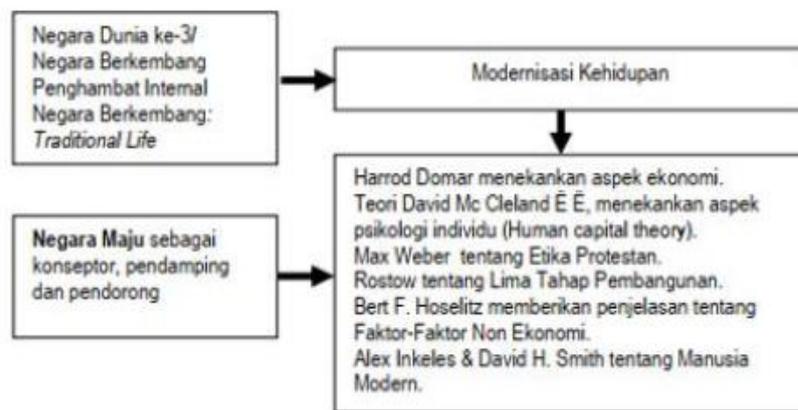


Fig. 1. Bangan Teori Modernisasi

Modernisasi merupakan teori yang saat ini paling dominan dan banyak dianut oleh negara di dunia. Meski begitu ada sejumlah negara dan komunitas masyarakat yang tidak menerima keberadaan modernisasi, karena dianggap menciptakan banyak persoalan global. Beberapa di antaranya adalah konsentrasi kekayaan pada segelintir orang yang ada di Amerika Serikat dan negaranegara Eropa. Selain itu, modernisasi mendorong terjadinya kerusakan lingkungan alam, terutama karena ekstraksi terhadap sumber daya alam yang dilakukan secara massif, untuk memenuhi kebutuhan industri di negaranegara maju dan modern.

Sebagai pemikiran yang banyak dianut di seluruh dunia, modernisasi memiliki ciri khas atau karakteristik yang bisa dilihat pada beberapa hal berikut:

Cara berpikir yang ilmiah (scientific thinking) yang melembaga dalam kelas pengusaha maupun masyarakat. Hal ini menghendaki suatu sistem pendidikan dan

pengajaran yang terencana dan baik. Termasuk juga pada administrasi negara dalam pelayanan birokrasi.

Terciptanya masyarakat yang menggunakan teknologi dalam menjalani kehidupan sehari-hari, pada semua sektor dan bidang kehidupan, transportasi, industri, dan lain sebagainya.

Penciptaan iklim yang sesuai dari masyarakat terhadap modernisasi. Salah satunya dengan menggunakan peralatan komunikasi massa. Hal ini dilakukan tahap demi tahap, atau evolusi

Dalam bidang riset dan pengembangan sumber daya manusia, juga perkembangan kehidupan modern, dan juga adanya basis pengembangannya dengan pengumpulan data yang baik dan teratur dan terpusat pada suatu lembaga atau badan tertentu. Hal ini memerlukan penelitian yang kontinu, agar data semakin terupdate, tidak ketinggalan. Apapun yang dilakukan dalam kehidupan modern perlu basis pada data dan hasil riset, bukan asumsi semata (Soekanto, 1994)

Teori Rostow didasari pada pengalaman empiris pembangunan yang telah dialami oleh negara-negara maju terutama di Eropa. Dengan mengamati proses pembangunan di negara-negara Eropa dari mulai abad pertengahan hingga abad modern, maka kemudian Rostow memformulasikan pola pembangunan yang ada menjadi tahaptahap evolusi dari suatu pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh negara-negara tersebut. Yang terbagi dalam lima tahap yaitu tahap perekonomian tradisional; tahap prakondisi tinggal landas; tahap tinggal landas; tahap menuju kedewasaan; tahap konsumsi massa tinggi (Kuncoro, 2001).

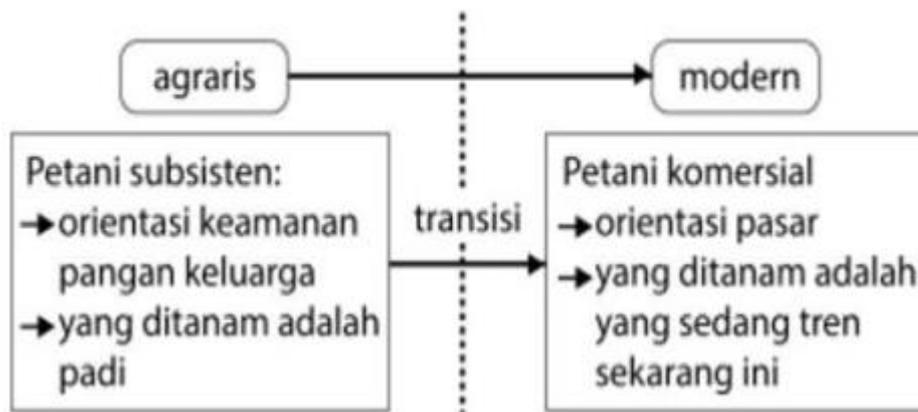


Fig. 2. Tahap Pembangunan

Teori pembangunan Rostow merupakan pola penggambaran sejarah pembangunan di negara-negara Eropa yang memiliki struktur sosial dan budaya yang mapan (Kuncoro, 2001). Mereka telah menjadi negara imperialis, kolonialis dan penjajah, sedangkan sebaliknya negara Asia dan Eropa adalah negara yang menderita akibat imperialisme, kolonialisme, dan penjajahan itu. Sehingga tahap konsumsi tinggi negara Eropa adalah dari hasil kekayaan negara jajahan. Sehingga negara Eropa dalam tahap ini mampu menyantuni pengangguran dan rakyat miskin seperti di Belanda dan Jerman. Hal ini tidak dapat dilakukan di negara berkembang seperti Indonesia. Teori Rostow merupakan alternatif Teori Karl Marx, namun secara ideologi keduanya jauh bersebrangan karena teori Rostow adalah menerapkan sistem kapitalis, sedangkan teori Marx menerapkan teori sosialis. Namun keduanya sama-sama menerapkan metode berpikir menggunakan paham Dialektika, Historis dan Materialisme (Tri Restiyanto & Yusroni, 2006)

2 Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan studi literatur sebagai metode pengumpulan data untuk menelusuri peristiwa yang hendak dikaji dengan pendekatan yang dipilih adalah Analisa Diskursus Kritis (Critical Discourse Analysis) yang mengasumsikan bahwa semua objek dan tindakan adalah penuh makna secara khusus, dan setiap diskursus menunjukkan konstruksi sosial dan politik pada obyek yang diamati. Langkah peran peneliti adalah menyajikan permasalahan,

mengumpulkan, data historis, mengestrak kumpulan makna untuk disajikan kembali dalam bentuk analisis hasil kajian pustaka.

3 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Teori Modernisasi adalah teori pembangunan yang menyatakan bahwa pembangunan dapat dicapai melalui mengikuti proses pengembangan yang digunakan oleh negaranegara berkembang saat ini. Teori tindakan Talcott Parsons 'mendefinisikan kualitas yang membedakan "modern" dan "tradisional" masyarakat. Pendidikan dilihat sebagai kunci untuk menciptakan individu modern. Teknologi memainkan peran kunci dalam teori pembangunan karena diyakini bahwa teknologi ini dikembangkan dan diperkenalkan kepada negaranegara maju yang lebih rendah akan memacu pertumbuhan ekonomi (Munch, 1982)

Salah satu faktor kunci dalam Teori Modernisasi adalah keyakinan bahwa pembangunan memerlukan bantuan dari negara-negara maju untuk membantu negaranegara berkembang untuk belajar dari perkembangan mereka. Dengan demikian, teori ini dibangun di atas teori bahwa ada kemungkinan untuk pengembangan yang sama dicapai antara negara maju dan dikembangkan lebih rendah.

Walt Whitman Rostow atau yang dikenal dengan W.W. Rostow atau hanya Rostow, merupakan tokoh paling fenomenal di dalam teori modernisasi. Banyak pemikirannya mengenai lima tahap pembangunan yang sejalan dengan teori modernisasi banyak dianut di berbagai negara di dunia. Menurut (Rostow, 1950), ada lima tahap modernisasi (Ortolano, 2015) yakni:

3.1 Masyarakat Tradisional

Ilmu pengetahuan pada masyarakat ini masih belum banyak dikuasai. Karena itu, masyarakat semacam ini masih dikuasai oleh kepercayaan-kepercayaan tentang kekuatan di luar kekuasaan manusia. Manusia dengan demikian tunduk kepada alam, belum bisa menguasai alam. Akibatnya, produksi masih sangat terbatas. Masyarakat ini cenderung bersifat statis, dalam arti kemajuan berjalan dengan sangat lambat. Produksi dipakai untuk konsumsi. Tidak ada investasi. Pola dan tingkat kehidupan generasi kedua pada umumnya hampir sama dengan kehidupan generasi sebelumnya. Masyarakat tradisional diartikan sebagai suatu masyarakat yang strukturnya berkembang di sepanjang fungsi produksi. Struktur sosial masyarakat ini berjenjang.

Kekuasaan politik atau pemerintahan berpusat di daerah. oleh karena itu sebagian besar sumberdaya masyarakat digunakan untuk kegiatan sektor pertanian. Ciri-ciri adalah : Produksi per kapita dan produktivitas penduduk masih sangat rendah, Struktur sosial bersifat hirarkhis berdasarkan tingkatan kebangsawanan, Pemerintahan menggunakan sistem sentralisasi

3.2 Prakondisi untuk Lepas Landas

prakondisi untuk lepas landas. Proses ini ditandai dengan kemampuan masyarakat yang telah memiliki pendidikan dan skill. Masyarakat tradisional, meskipun sangat lambat, terus bergerak, pada suatu titik, dia mencapai posisi prakondisi untuk lepas landas. Biasanya, keadaan ini terjadi karena adanya campur tangan dari luar, dari masyarakat yang sudah lebih maju. Perubahan ini tidak datang karena faktor-faktor internal masyarakat tersebut, karena pada dasarnya masyarakat tradisional tidak mampu untuk mengubah dirinya sendiri. Campur tangan dari luar ini menggoncangkan masyarakat tradisional itu. Di dalamnya mulai berkembang ide pembaharuan. Ide-ide yang berkembang ini bukan sekedar pendapat yang menyatakan bahwa kemajuan ekonomi dapat dicapai, tetapi bahwa kemajuan ekonomi merupakan suatu kondisi yang diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan lain yang dianggap baik: kebesaran bangsa, keuntungan pribadi, kemakmuran umum, atau kehidupan yang lebih baik bagi anak-anak mereka nantinya. Misalnya, seperti yang terjadi di Jepang, dengan dibukanya masyarakat ini oleh armada angkatan laut Amerika Serikat. Pada periode ini, usaha untuk meningkatkan tabungan masyarakat terjadi. Tabungan ini kemudian dipakai untuk melakukan investasi pada sektor-sektor produktif yang menguntungkan, termasuk misalnya pendidikan. Investasi ini dilakukan baik oleh perorangan maupun oleh negara. Sebuah negara nasional yang sentalistis juga terbentuk. Pendeknya, segala usaha untuk meningkatkan produksi mulai bergerak dalam periode ini. Dalam hal ini beberapa negara harus merombak sistem masyarakat tradisional yang sudah ada dan beberapa tinggal lepas landas tanpa harus merombak sistem masyarakat tradisionalnya. Ciri-ciri dari tahap ini yakni : Peningkatan tabungan masyarakat yang selanjutnya akan meningkatkan investasi, Investasi besar-besaran terutama dilakukan pada sektor Prasarana, Tumbuhnya berbagai aktivitas yang inovatif.

3.3 Lepas Landas

Periode ini ditandai dengan tersingkirnya hambatan-hambatan yang mengalami proses pertumbuhan ekonomi karena pada tahap ini masyarakat sudah menggunakan teknologi dan berada pada masa industrialisasi. Masyarakat secara umum bisa melakukan kegiatan ekonomi dengan teknologi modern. Pertumbuhan merupakan sesuatu yang berjalan wajar, tanpa adanya hambatan yang berarti seperti ketika pada periode prakondisi untuk lepas landas. Pada periode ini, tabungan dan investasi yang efektif meningkat dari 5% menjadi 10% dari pendapatan nasional atau lebih. Juga, industri-industri baru mulai berkembang dengan sangat pesat. Keuntungannya sebagian besar ditanamkan kembali ke pabrik yang baru. Sektor modern dari perekonomian dengan demikian jadi berkembang. Dalam pertanian, teknik-teknik baru juga tumbuh. Pertanian menjadi usaha komersial untuk mencari keuntungan dan bukan sekedar untuk konsumsi. Peningkatan dalam produktivitas pertanian merupakan sesuatu yang penting dalam proses lepas landas, karena proses modernisasi masyarakat membutuhkan hasil pertanian yang banyak, supaya ongkos perubahannya tidak terlalu mahal. Ciri-ciri pada tahap ini yakni: Peningkatan investasi dari 5% menjadi 10% dari produk nasional neto, perkembangan beberapa sektor dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, terciptanya kerangka dasar politik, sosial, dan kelembagaan yang mampu menciptakan berbagai perubahan bagi perluasan sektor modern.

3.4 Bergerak ke Kedewasaan

Setelah lepas landas, akan terjadi proses kemajuan yang terus bergerak ke depan, meskipun kadang-kadang terjadi pasang surut antara 10% sampai 20% dari pendapatan nasional. Selalu diinvestasikan kembali, supaya bisa mengatasi persoalan pertumbuhan penduduk. Industri berkembang dengan pesat. Masyarakat sudah bisa melakukan produksi secara massal, dengan teknologi yang telah dikuasai. Setiap masyarakat memiliki kelebihan yang bisa mencukupi kekurangan di masyarakat lain. Hal ini menyebabkan terjadinya globalisasi, serta ekspor dan impor. Negara ini memantapkan posisinya dalam perekonomian global: barang-barang yang tadinya diimpor sekarang diproduksi di dalam negeri; impor baru menjadi kebutuhan, sementara ekspor barang-barang baru mengimbangi impor. Sesudah 60 tahun sejak sebuah negara lepas landas (atau 40 tahun setelah periode lepas landas berakhir), tingkat kedewasaan biasanya tercapai. Perkembangan industri terjadi tidak saja

meliputi teknik-teknik produksi, tetapi juga dalam aneka barang yang diproduksi. Yang diproduksi bukan saja terbatas pada barang konsumsi, tetapi juga barang modal. Ciri-ciri yang menandainya ialah : Tenaga kerja berubah dari tidak terdidik menjadi terdidik, Perubahan watak pengusaha dari pekerja keras dan kasar berubah menjadi manajer efisien yang halus dan sopan, Masyarakat telah jenuh terhadap industrialisasi dan berproses menginginkan perubahan yang lebih jauh

3.4.1 Tahap Konsumsi Tinggi

Tahap konsumsi tinggi Karena kenaikan pendapatan masyarakat, konsumsi tidak lagi terbatas pada kebutuhan pokok untuk hidup, tetapi meningkat ke kebutuhan yang lebih tinggi. Produksi industri juga berubah, dari kebutuhan dasar menjadi kebutuhan barang konsumsi yang tahan lama. Pada periode ini, investasi untuk meningkatkan produksi tidak lagi menjadi tujuan yang paling utama. Sesudah taraf kedewasaan dicapai, surplus ekonomi akibat proses politik. yang terjadi dialokasikan untuk kesejahteraan sosial dan penambahan dana sosial. Pada titik ini, pembangunan sudah merupakan sebuah proses yang berkesinambungan, yang bisa menopang kemajuan secara terus menerus. Seperti halnya teori-teori modernisasi lainnya, didasarkan pada dikotomi masyarakat tradisional dan masyarakat modern. Titik terpenting dalam gerak kemajuan dari masyarakat yang satu ke yang lainnya adalah periode lepas landas. Ciri-cirinya yakni: Memperbesar kekuasaan dan pengaruh ke luar negeri dan kecenderungan ini bisa berakhir pada penjajahan terhadap bangsa lain, Menciptakan negara kesejahteraan (welfare state) dengan cara mengusahakan terciptanya pembagian pendapatan yang lebih merata melalui sistem pajak yang progresif, Meningkatkan konsumsi masyarakat melebihi kebutuhan pokok. Dalam membahas masalah lepas landas pun, Rostow berbicara tentang aspek-aspek non ekonomi ini. Baginya, lepas landas harus memenuhi semua dari ketiga kondisi yang saling berkaitan yakni:

- a) Meningkatnya investasi di sector produktif dari 5% (atau kurang) atau lebih) dari pendapatan nasional;
- b) Tumbuhnya satu atau lebih sektor industri manufaktur yang penting, dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi
- c) Adanya atau munculnya secara cepat lembaga-lembaga politik dan sosial yang bisa memanfaatkan berbagai dorongan gerak ekspansi dari sector ekonomi modern dan

akibat yang mungkin terjadi dengan adanya kekuatan-kekuatan ekonomi dari luar sebagai hasil dari lepas landas; disamping itu lembaga-lembaga ini kemudian bisa membuat pertumbuhan menjadi sebuah proses yang berkesinambungan.

Kondisi ketiga menunjuk kepada kesanggupan yang cukup (dari lembaga-lembaga itu) untuk mengumpulkan modal dari sumber-sumber dalam negeri. Prakondisi untuk lepas landas memerlukan kesanggupan awal untuk menggerakkan tabungan dalam negeri secara produktif, dan juga menciptakan sebuah struktur yang memungkinkan tingkat tabungan yang cukup tinggi. Yang dimaksud oleh Rostow misalnya adalah negara yang melindungi kepentingan para wiraswastawan untuk melakukan akumulasi modal, Atau memberikan dampak pada iklim politik yang menguntungkan bagi para industriawan, atau orang asing untuk menanamkan modalnya. Memang, fungsi dari lembaga-lembaga non-ekonomi ini adalah untuk menunjang pertumbuhan ekonomi. Tetapi, sebagai seorang ahli ekonomi, dengan menyebutkan lembaga-lembaga non ekonomi ini Rostow telah membuat langkah yang sangat berarti.

Dari uraian di atas kita juga melihat bahwa pada dasarnya Rostow masih melihat masalah pembangunan sebagai masalah yang seperti diuraikan oleh model Harrod-Domar: tingkatkan tabungan dan investasi produktif setinggi mungkin. Lembaga-lembaga nonekonomi seperti Lembaga - lembaga politik dan sosial juga harus digerakan untuk mencapai tujuan ini. Kalau ini bisa dilakukan, tahap lepas landas, dan kemudian tahap konsumsi masal yang tinggi, akan segera dicapai. Tetapi, langkah pertama dari seluruh proses. yang panjang ini dimulai dengan menghilangkan hambatan pada masyarakat tradisional, supaya masyarakat tersebut dapat memerdekakan diri dari nilai-nilai tradisinya, dan mulai bergerak maju. Ini jelas faktor non-ekonomi. Pendapat senada diutarakan oleh Bert F. Hoselitz dimana Negara berkembang wajib mempunyai pasokan modal besar dari perbankan, serta dukungan tenaga ahli agar menunjang pertumbuhan ekonomi. Teori Modernisasi terutama menekankan pada faktor manusia dan nilai-nilai budayanya sebagai pokok persoalan dalam pembangunan.

Secara teoretis, memang Rostow mengartikan pembangunan ekonomi sebagai suatu proses yang menyebabkan perubahan dalam masyarakat, yaitu perubahan politik, struktur sosial, nilai sosial dan struktur kegiatan ekonominya, sehingga dalam menggenjot keberhasilan pembangunan ekonomi diperlukan elite baru yang bernama konglomerat yang akan menjadi tenaga pendorong untuk melakukan pembaruan. Elite

baru inilah merupakan kelompok orang yang frustrasi (dalam arti positif), karena tatanan sosialpolitik yang ada tidak memberi kemungkinan untuk mengembangkan diri. Ini misalnya terjadi pada kelompok pedagang di jaman feodal, orang-orang Yahudi di Eropa, atau orang Cina di Asia Tenggara Karena tidak bisa memajukan diri di jalur sosial-politik, mereka bergerak di bidang ekonomi dan kemudian mendapatkan tempat terhormat karena keberhasilannya mengumpulkankekayaan. Dalam perjalanannya yang mengalami industrialisasi tidak hanya pertanian, modernisasi hampir menyentuh seluruh sektor dalam kehidupan manusia mengalami proses industrialisasi. Dunia pendidikan yang dulunya bersifat tradisional, kemudian mengalami industrialisasi. Guru ngaji yang mengajar secara sukarela, kini berubah menjadi lembaga-lembaga pendidikan yang mengarah pada orientasi bisnis (business oriented). Hal ini semakin kuat dengan banyaknya perusahaan yang mendirikan sekolah dan perguruan tinggi. Selanjutnya pengelolaan lembaga pendidikan dijalankan sebagaimana industri dengan manajemen perusahaan. Begitu pula dengan sektor kesehatan, dan sektor lain yang telah mengalami modernisasi. Terlebih lagi pada sektor perikanan, kehutanan dan sektor yang berbasis pada sumber daya alam.

Rostow mengklaim bahwa teorinya tentang lima tahap perkembangan masyarakat tersebut lebih dari sebuah teori ekonomi tetapi juga sebuah teori mengenai sejarah masyarakat modern secara keseluruhan. Klaim tersebut berangkat dari argumen Rostow sendiri mengenai ciri masyarakat pada masing-masing tahap yang meliputi beberapa indikator ekonomi dan sosial serta budaya. Dan yang terpenting adalah bahwa dia mengklaim diri telah menyusun sebuah kerangka besar pengganti marxisme seperti tercermin dari anak judul bukunya: a noncommunist manifesto, sebagai tonggak baru pengganti manifesto komunis yang ditulis Marx dan Engels. Rostow mengakui sejumlah kesamaan antara analisis tahapan pertumbuhannya dengan argumentasi Marx mengenai tahapan menuju masyarakat komunis. Beberapa yang terpenting adalah ; Pertama, Marx dan Rostow mengakui bahwa perubahan ekonomi membawa dampak pada struktur sosial dan politik; mengubah budaya dan perilaku. Kedua, sama-sama mengakui realitas adanya kepentingan kelompok dan kelas dalam proses sosial politik yang berkaitan dengan keuntungan ekonomi. Ketiga, keduanya melihat adanya motif-motif ekonomi di balik formasi konflik politik. Keempat, meski memiliki struktur pemikiran yang berbeda, Marx maupun Rostow mempercayai adanya satu tujuan akhir masyarakat yang benarbenar sejahtera (true affluence) (Ekonomi Negara Berkembang Hal, 2002).

Tetapi modernisasi yang diagungkan oleh negara maju mempunyai kekurangan yang dikritik oleh peneliti. Ini seperti bentuk penjajahan jenis baru dimana ketika negara berkembang ingin setara dengan negara maju, negara berkembang harus bergantung kepada negara maju seperti kondisi alam negara berkembang tidak bisa menanam kebutuhan makanan pokok sehingga makanan pokok harus didatangkan dari negara lain, begitu pula dengan negara yang tidak memiliki sumber daya alam yang bisa dijadikan untuk menjadi sumber utama pembangkit energi negaranya, mengalami ketergantungan kepada negara-negara yang memiliki sumber daya alam, yang dapat digunakan untuk pembangkit energi.

Ketergantungan tersebut selanjutnya, menyebabkan negara terseret pada persoalan baru, yaitu persoalan kemiskinan. Pada saat yang sama, pertumbuhan ekonomi yang dicanangkan tidak kunjung terwujud. Menurut Raul Prebisch, “negara-negara miskin mengekspor komoditas primer ke negara-negara kaya yang kemudian diproduksi menjadi produk dari komoditas tersebut dan dijual kembali ke negara-negara miskin.” Hal ini tentu saja menjadi bentuk ketergantungan dari negara miskin kepada negara kaya. Negara miskin menjadi pengeksport sumber daya alam, selanjutnya menjadi pasar bagi produk yang dihasilkan oleh negara kaya. Kondisi ini tentu saja tidak menguntungkan bagi negara miskin. Ada semacam ketergantungan yang tidak ada ujung dan pangkalnya.

Lebih jauh, apa yang terjadi di dalam teori modernisasi adalah bentuk penjajahan atau imperialisme dalam bentuk lain, yang dilakukan oleh negara-negara maju, yang notabene juga memiliki banyak modal / uang, terhadap negara-negara berkembang (underdevelopment) countries), atau negara miskin (poor countries), negara ketiga (third countries) atau sebutan lain yang menunjukkan negara tersebut tidak dalam kondisi makmur / sejahtera. Penjajahan tersebut jauh lebih kuat dari penjajahan dengan menggunakan senjata, sebab negara yang dijajah sudah dalam kondisi merdeka, sehingga merasa tidak perlu untuk menyatakan kemerdekaan lagi. Namun negara tersebut, berada di bawah kekuasaan negara yang menjajah secara ekonomi dan politik.

Pada akhirnya modernisasi dalam teori pembangunan Rostow akan sangat relevan dengan kondisi yang terjadi di berbagai negara dimana negara akan terus berusaha untuk mencapai kesejahteraan dan berkembang mengikuti arus zaman, bisa jadi karena faktor sejarah atau faktor sistem kapitalisme yang telah menguasai sistem ekonomi global.

4 Kesimpulan dan Saran

Modernisasi merupakan proses perubahan secara total pada kehidupan masyarakat tradisional ke dalam kehidupan modern. Kehidupan modern ditandai dengan semakin massifnya masyarakat menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Teori modernisasi lahir ditandai dengan beberapa momentum penting yakni pertama terjadinya revolusi intelektual di setiap negara untuk melakukan respons terhadap Perang Dunia II. Teori modernisasi yang populer antara lain disampaikan oleh W.W. Rostow. Melalui lima tahap yakni masyarakat tradisional, prasyarat untuk tinggal landas, tinggal landas, menuju kedewasaan, masa konsumsi tinggi yang tujuan dari teori ini adalah untuk mencapai kesejahteraan. Teori dari Rostow ini banyak digunakan oleh negara-negara maju untuk diimplementasikan juga di negara-negara berkembang seperti kondisi alam negara berkembang tidak bisa menanam kebutuhan makanan pokok sehingga makanan pokok harus didatangkan dari negara lain, begitu pula dengan negara yang tidak memiliki sumber daya alam yang bisa dijadikan untuk menjadi sumber utama pembangkit energi negaranya, mengalami ketergantungan kepada negara-negara yang memiliki sumber daya alam, yang dapat digunakan untuk pembangkit energi.

Teori modernisasi mendapat kritikan karena menjadi gaya penjajahan baru terhadap negara lain, Ketergantungan tersebut selanjutnya, menyebabkan negara terseret pada persoalan baru, yaitu persoalan kemiskinan. Pada saat yang sama, pertumbuhan ekonomi yang dicanangkan tidak kunjung terwujud. Kondisi ini tentu saja tidak menguntungkan bagi negara miskin. Ada semacam ketergantungan yang tidak ada ujung dan pangkalnya. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa Teori Modernisasi menjadi hegemoni yang tidak akan bisa dihindarkan. Maka dari itu pembangunan yang tepat menurut peneliti adalah pembangunan yang memiliki roh sosialisme yang digali dari perkembangan budaya suatu negara dan teknologi.

References

- Afandi, A. S., Afandi, M., & Erdayani, R. (2022). Pengantar Teori Pembangunan (Nail Hidayat Afandi, Ed.; I). Bintang.
- Bjorn, H. (1982). Ironi Pembangunan di Negara Berkembang. Sinar Harapan.
- Ekonomi Negara Berkembang Hal, K. (2002). Bedah Buku: Melacak Pembuktian Teori-Teori Pertumbuhan Ekonomi. *Economic Journal of Emerging Markets*, 7(2), 181–186.
<https://doi.org/10.20885/VOL7ISS2AA667>

- Hasan, M., Dinar, M., Rijal, S., Rahmatullah, Innana, & Arisah, N. (2020). Sejarah Pemikiran Ekonomi. Media Sains Indonesia.
- Jackson, J. N. (1965). Book Review: Social Change by W. E. Moore, Prentice Hall Paperback, 1963, pp. 120, 12/6. *Urban Studies*, 2(1), 94–95. <https://doi.org/10.1080/00420986520080171>
- Jamaluddin, N. A. (2016). *Sosiologi Pembangunan (I)*. CV PUSTAKA SETIA.
- Kuncoro, M. (2001). *Metode Kuantitatif Teori Dan Aplikasi Untuk Bisnis Dan Ekonomi*. AMP YKPN.
- Munch, R. (1982). Talcott Parsons and the Theory of Action. II. The Continuity of the Development. <https://doi.org/10.1086/227522>, 87(4), 771–826. <https://doi.org/10.1086/227522>
- Ortolano, G. (2015). THE TYPICALITIES OF THE ENGLISH? WALT ROSTOW, THE STAGES OF ECONOMIC GROWTH, AND MODERN BRITISH HISTORY*. *Modern Intellectual History*, 12(3), 657–684. <https://doi.org/10.1017/S1479244314000626>
- Soekanto, S. (1994). *Sosiologi Suatu Pengantar* (19th ed.). Raja Grafindo Persada.
- Tikson, D. (2005). *Keterbelakangan & ketergantungan: teori pembangunan di Indonesia, Malaysia, dan Thailand (I)*. Inninawa.
- Tri Restiyanto, D., & Yusroni, N. (2006). Kegagalan Pembangunan Ekonomi Indonesia Akibat Terperangkap Kegagalan Pendekatan Teori Ekonomi Pembangunan. *AKSES: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2). <https://doi.org/10.31942/AKSES.V1I2.459>